

**THE INFLUENCE OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE MECHANISMS ON PROPERTY AND REAL ESTATE PERFORMANCE LISTED ONIDX**

**Teddy Chandra dan Tandy Sevendy**

Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Indonesia

Jalan Jend A.Yani No. 78-88 No. Telp. (0761) 24418 Pekanbaru 28127

Email : [teddy8886@gmail.com](mailto:teddy8886@gmail.com) dan [tandysevendy2nd@gmail.com](mailto:tandysevendy2nd@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to know the influence of corporate governance on the financial performance that measured with return on equity (ROE) ratio. The population of this research is subsector property and real estate company that listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2012-2016 which are 42 companies. The research datas are collected from company's annual report. Data analysis techniques used in this research were multiple linear regression analysis, classical assumption test and hypothesis test. The result show that board of directors and board of commissioners give a positive effect to financial performance, while independent of board commissioners, managerial ownerships, institutional ownerships and audit committees give no effect to financial performance. The influence of independent variables on dependent variable is 15,3%, while the rest is explained by other variables and factors outside the model.*

**Keywords :** *Board of Directors, Board of Commissioners, Independent of Board Commissioners, Managerial Ownerships, Institutional Ownerships, Audit Committees, Corporate Governance, Financial Performance, Return On Equity.*

**PENGARUH MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan. kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan rasio *Return On Equity* (ROE). Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 sebanyak 49 perusahaan. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel yang diperoleh adalah sebanyak 42 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi dewan direksi dan komposisi dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan komposisi dewan komisaris yang independen, kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 15,3%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel atau faktor-faktor lain diluar model.

**Kata Kunci :** *Komposisi Dewan Direksi, Komposisi Dewan Komisaris, Dewan Komisaris yang Independen, Kepemilikan Saham Manajerial, Kepemilikan Saham Institusional, Komite Audit, Tata Kelola Perusahaan, Kinerja Perusahaan Return On Equity.*

## PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, setiap perusahaan tentu harus mendorong peningkatan kualitas bukan hanya pada produk tetapi pelayanan publik didalamnya. Untuk memenangkan persaingan yang semakin ketat, setiap entitas harus meningkatkan kinerja perusahaannya masing-masing. Menang dalam persaingan bisnis merupakan cara agar perusahaan bisa bertahan dan mengembangkan usahanya.

Perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang bagus akan menarik para investor untuk menginvestasikan dananya untuk perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus meningkatkan kinerja perusahaannya agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang baik. Peningkatan kinerja perusahaan merupakan tujuan yang harus dicapai untuk menarik perhatian *stakeholders* agar dapat menunjang kegiatan operasional perusahaan. Namun jika pengelolaannya tidak tepat maka akan menyebabkan penurunan kesehatan perusahaan. Pengelolaan manajemen yang tidak tepat dapat menyebabkan ketidakpercayaan *stakeholders* terhadap return sahamnya dan akan meninggalkan investasi pada perusahaan tersebut. Pada saat itulah terjadi *conflict of interest* antara pihak *stakeholders* dan pihak manajemen, dimana *stakeholders* menginginkan deviden tinggi sedangkan pihak manajemen menginginkan pengembangan perusahaan.

Banyaknya kecurangan yang terjadi lewat laporan keuangan, yang menyebabkan melemahnya fungsi laporan keuangan dalam memberikan informasi keuangan perusahaan sebenarnya kepada para investor. Padahal laporan keuangan merupakan panduan bagi para investor untuk membuat keputusan investasi. Laporan keuangan harus disajikan dengan keadaan sebenarnya karena laporan keuangan mengrefleksikan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Maka perusahaan harus menerapkan *good corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi kecurangan yang mungkin akan terjadi dan meningkatkan kualitas perusahaan. Potensi perbedaan pendapat antara pihak stakeholder dengan pihak manajemen dapat terjadi, oleh karena itu perlu adanya *sharing rule* yang harus dibuat diantara pihak *stakeholder* dengan pihak manajemen agar tidak terjadi perbedaan kepentingan yang dapat menurunkan citra perusahaan di mata publik.

Penerapan *Good Corporate Governance* harus sangat diperhatikan oleh perusahaan agar *conflict of interest* antara pihak *stakeholders* dan pihak manajemen tidak terjadi. Perusahaan dengan tata kelola yang baik akan memikirkan solusi yang tepat agar kedua belah pihak tetap merasa diuntungkan. *Good corporate governance* juga diharapkan dapat mengurangi kecurangan-kecurangan pada laporan keuangan agar laporan keuangan dapat memberikan informasi yang betuk dan berguna untuk kepentingan investor. Mekanisme *corporate governance* memiliki kemampuan dalam menghasilkan laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba. GCG diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dalam pengambilan keputusan yang efektif, mencegah tindakan yang tidak sejalan dengan kepentingan perusahaan, dan mengurangi asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak *stakeholders*.

Setiap perusahaan yang terdaftar di pasar modal harus menerapkan GCG dengan baik dikarenakan pasar modal memiliki peranan penting dalam perekonomian di suatu negara, yaitu sebagai penghubung antara investor dengan organisasi dan ikut serta dalam meningkatkan perekonomian negara (Momani, 2012). Jika performa perusahaan memburuk, kerugian akan terjadi pada berbagai pihak terutama pihak ekonomi mikro sehingga dewan pengurus perseorangan harus membuat kebijakan yang akan meningkatkan performa perusahaan. Perusahaan harus mengoreksi kembali tata kelola perusahaan, sehingga citra buruk tidak muncul. Ukuran keberhasilan perekonomian negara dapat dilihat dari Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia (IHSG). Pergerakan harga saham dipengaruhi oleh perkembangan lingkungan ekonomi mikro maupun lingkungan ekonomi makro. Indeks harga saham gabungan menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu (Sunariyah, 2006). Investor akan menanamkan modalnya ke perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang mereka percayai dapat memberikan return (dividen) yang cukup besar. Investor membaca laporan keuangan perusahaan sebelum mengeluarkan keputusan investasi. Keputusan investasi yang salah akan berdampak buruk kepada investor, maka dari itu investor harus memiliki pengetahuan tentang GCG dan kinerja perusahaan yang baik yang dapat dijadikan sarana investasi yang tepat.

Perekonomian Indonesia membaik dari tahun ke tahun sehingga ini adalah pengaruh baik yang berarti penerapan GCG sudah diperhatikan tetapi harus tetap ditingkatkan karena masih ada performa perusahaan yang buruk. Data Bank Indonesia menunjukkan terjadi kenaikan penjualan properti pada tahun 2014 yaitu sebesar 40.07% kemudian menurun tajam di kuartal I tahun 2015 menjadi 26.62% dan terus merosot hingga menjadi 6.02% di kuartal IV tahun 2015. Pada kuartal I tahun 2016 menunjukkan penurunan lagi menjadi 1.51% dan kembali naik menjadi 5.06% pada kuartal IV tahun 2016. Performa penjualan properti tidak sebanding dengan keadaan perekonomian yang membaik.

Terjadi penurunan penjualan properti tidak sebanding dengan perekonomian yang kian membaik. Kemampuan daya beli dan pertumbuhan ekonomi masyarakat dapat diukur dengan melihat Produk Domestik Bruto nya. PDB menunjukkan posisi menurun pada tahun 2012 sampai 2015 dan kembali naik pada tahun 2016. Penurunan dan kenaikan yang terjadi tidak terlalu tajam sehingga masih bisa dianggap dalam keadaan stabil dan ada faktor lain yang juga mempengaruhinya.

Salah satu faktor lain yang mempengaruhinya adalah inflasi, dan inflasi akan memberikan berbagai macam respon terhadap para investor. Bank Indonesia akan merespon inflasi dengan melakukan penyesuaian

terhadap suku bunga acuan (*BI rate*). Hal ini secara tidak langsung berdampak kepada daya beli. Pada tahun 2012-2014 terjadi kenaikan tingkat inflasi sampai dengan poin 8,36 dan langsung menurun tajam sampai poin 3,02 pada tahun 2016. Begitu juga dengan *BI rate* yang selalu naik dari tahun 2012-2015 tetapi langsung menurun tajam pada tahun 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan yang terdiri atas dewan direksi, dewan komisaris, dewan komisaris yang independen, kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, serta komite audit terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan *ratio return on equity* pada perusahaan subsektor *property* dan *real estate* tahun 2012-2016.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006).

Tujuan dari pengukuran kinerja keuangan (Munawir, 2012) adalah sebagai berikut: Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih; Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek, maupun jangka panjang; Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu; Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Kinerja merupakan cerminan dan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Selain itu, kinerja dapat diartikan sebagai sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan dan kemampuan kinerja suatu perusahaan. Penilaian kinerja merupakan suatu usaha untuk mengukur (secara kuantitatif) efektifitas dan efisiensi operasi/kegiatan sebuah unit usaha dalam periode tertentu. Dengan hal tersebut dapat diperoleh informasi yang mengerahkan kepentingan manajemen di masa depan untuk bertindak korektif dan melaksanakan perbaikan sistem perusahaan guna tercapainya visi dan misi perusahaan.

### Teori Agensi

Teori agensi menggambarkan bahwa *agent* memiliki wewenang untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan atas nama investor. Suatu konflik agensi dapat terjadi jika terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan para manajernya, sehingga dapat menyebabkan adanya asimetri informasi yang dikarenakan pemilik perusahaan (*principal*) tidak ikut berperan aktif dalam manajemen perusahaan.

### Good Corporate Governance

*Corporate governance* adalah sistem bisnis perusahaan yang mengatur arah perusahaan agar sesuai dengan tujuan utama perusahaan dan tetap memberikan keuntungan kepada pihak manajemen dan pihak *stakeholder* serta menghasilkan laporan keuangan yang tepat agar dapat digunakan oleh pihak eksternal dengan baik sebagai pemantauan kinerja keuangan perusahaan.

Dengan sudut pandang yang berbeda dari definisi *corporate governance* yang dikemukakan di atas, (Shleifer & Vishny, 1997) berargumentasi bahwa *corporate governance* bertindak dengan cara dimana pemilik dana untuk perusahaan memsatkan diri mendapatkan laba atas investasi mereka (Wulandari & Retno, 2007).

### Return On Equity (ROE)

ROE (*Return On Equity*) merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Rentabilitas modal sendiri merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan modal sendiri (Sutrisno, 2012). ROE adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada disebut rentabilitas modal sendiri. ROE mampu memberikan kemudahan untuk mengetahui: Kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profitability*); Efisiensi perusahaan dalam mengelola aset (*assets management*); Hutang yang dipakai dalam melakukan usaha (*financial leverage*)

Analisis ROE sangat penting karena dapat mengetahui keuntungan yang diperoleh dari investasi yang dilakukan. ROE adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2011). ROE dihitung dengan cara :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)} \times 100}{\text{Total Ekuitas}}$$

Tujuan utama implementasi GCG adalah menciptakan kesejahteraan bagi para pemegang melalui pencapaian kinerja keuangan. GCG terbukti berpengaruh terhadap kinerja keuangan. ROE yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik, yang mengakibatkan investor tertarik menanamkan modal. Sebaliknya, jika ROE yang rendah menunjukkan kondisi kinerja keuangan perusahaan yang tidak baik, sehingga investor kurang tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan yang bersangkutan (Hamdani, 2016).

### **Dewan Direksi**

Direksi adalah Organ Perseoran yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan. Dewan direksi bertugas dan bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan dan dituntut untuk dapat melaksanakan tugasnya serta mampu mengambil keputusan sesuai dengan tugas dan wewenangnya. Dewan direksi sebagai wakil dari *stakeholders* dan *shareholders* diharapkan untuk dapat mengawasi manajemen perseroan agar pihak manajemen bekerja semaksimal mungkin untuk meningkatkan kualitas dan kinerja perusahaan.

### **Dewan Komisaris**

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG (Hamdani, 2016). Dewan komisaris ditunjuk pada saat RUPS. Setiap anggota dewan komisaris ikut bertanggung jawab secara pribadi atas kerugian perseroan akibat dari kesalahan dan kelalaiannya dalam menjalankan tugas.

### **Dewan Komisaris yang Independen**

Adanya komisaris independen tidak terlepas dari keberadaan komisaris (pada umumnya). Komisaris merupakan organ yang mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan perseroan serta memberikan nasihat kepada direksi. Di Indonesia, dewan komisaris merupakan organ yang bersifat pasif dan tidak dapat menjalankan fungsi pengawasannya secara efektif terhadap direksi. Atau sebaliknya, peran komisaris yang terlalu kuat dalam perusahaan, sehingga sering kali melakukan intervensi terhadap kebijakan direksi. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat bersikap netral terhadap segala kebijakan yang dibuat direksi. Anggota dewan komisaris dapat menghindari tanggung jawab tersebut apabila dapat membuktikan bahwa ia telah melakukan pengawasan dengan itikad baik dan hati-hati, tidak mempunyai kepentingan pribadi atas pengurusan direksi yang mengakibatkan kerugian, dan telah memberikan nasihat untuk mencegah kerugian.

### **Kepemilikan Saham Manajerial**

Kepemilikan saham manajerial adalah mekanisme yang dapat menurunkan konflik agensi yang melalui penyalarsan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Kepemilikan oleh manajemen perusahaan, contohnya kepemilikan saham oleh *board of directors* perusahaan.

Kepemilikan manajerial dapat berfungsi sebagai mekanisme *corporate governance* karena merupakan sarana pengawasan yang efektif sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba dari manajer. Hal yang juga diharapkan dari adanya kepemilikan manajerial adalah manajemen dalam menjalankan perusahaan akan lebih konsisten dengan kepentingan pemilik perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja.

### **Kepemilikan Saham Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi dalam hal ini institusi pendiri perusahaan, bukan institusi pemegang saham publik yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi internal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer.

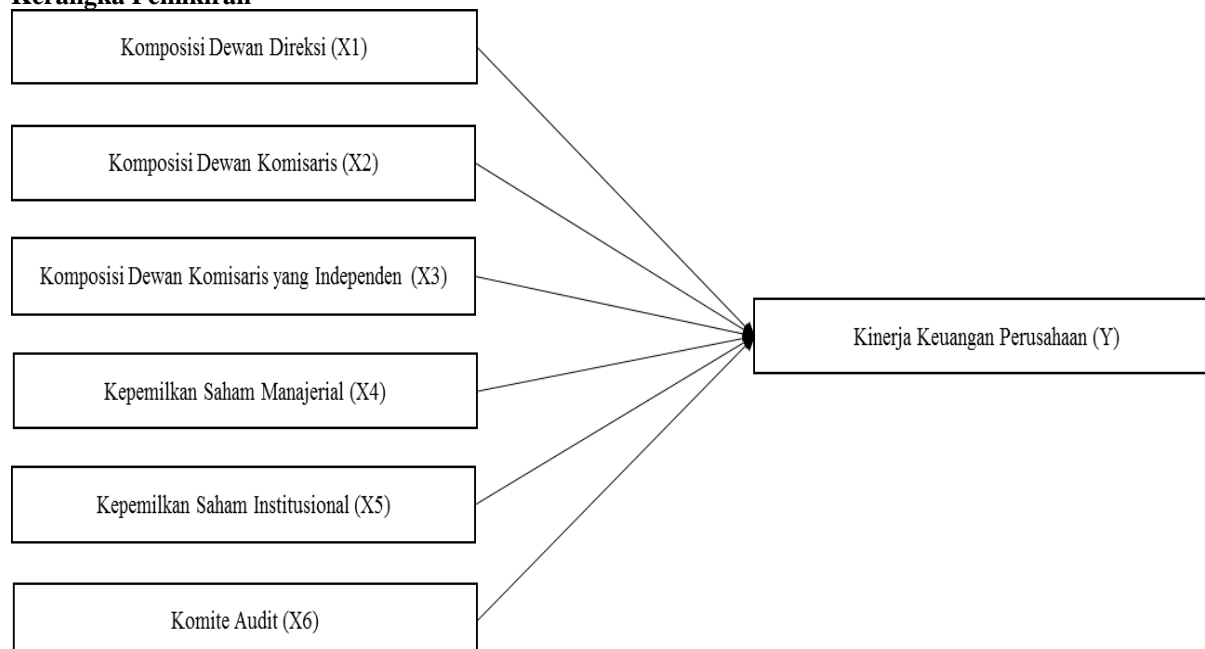
Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Kepemilikan institusional memiliki beberapa kelebihan, diantaranya adanya kemampuan profesional dalam menganalisis informasi sehingga keandalan informasi dapat dipertanggung jawabkan serta memberikan motivasi yang kuat dalam melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap aktivitas operasional perusahaan.

### **Komite Audit**

Fungsi komite audit adalah mereview pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit. Dengan membantu pembentukan pengendalian internal yang baik, komite audit dapat memperbaiki kualitas keterbukaan. Dengan kata lain, komite audit melayani kepentingan

pemegang saham dengan melindungi hak-haknya melalui pengawasan terhadap perilaku *agent*. (Birkett, 1986) berargumentasi bahwa komite audit menjaga independensi dari eksternal auditor. Lebih jauh lagi, (Knapp, 1987) menyimpulkan bahwa komite audit memperkuat posisi auditor bila terdapat perbedaan pendapat dengan manajemen. Dalam hal ini, independensi komite audit dapat membantu eksternal auditor dalam bergumentasi dengan manajemen. Komite audit diketuai oleh komisaris independen dan anggotanya dapat terdiri dari komisaris dan atau pelaku profesi dari luar perusahaan.

### Kerangka Pemikiran



Sumber : Data diolah

**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

### Hipotesis Penelitian

(Robin & Amran, 2016) menyatakan bahwa komposisi dewan direksi yang berpengaruh positif karena jumlah dewan direksi yang besar dapat memberikan sumber daya dan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

(Larasati et al., 2017) menyatakan bahwa komposisi dewan direksi yang besar mengakibatkan semakin banyaknya kepentingan yang ada, sehingga menjadikan kinerja keuangan memburuk.

Dewan direksi sebagai wakil dari *stakeholders* dan *shareholders* diharapkan dapat mengawasi manajemen dan memberikan solusi atas masalah muncul untuk dapat meningkatkan kualitas kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis nya adalah sebagai berikut:

H1 : Komposisi dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

(Beasley, 1996) menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris yang berukuran kecil akan lebih efektif dalam melakukan fungsi pengawasan dibandingkan dengan dewan komisaris yang berukuran besar.

(Prawira & Haryanto, 2015) menyatakan bahwa dewan komisaris yang berukuran besar akan lebih maksimal dalam menjalankan tugasnya yaitu mengontrol dan mengawasi tindakan-tindakan para direktur.

Pengawasan yang dilakukan dewan komisaris diharapkan tidak terlalu mengikat manajemen perusahaan dalam menjalankan tugasnya sebagai pelaksana. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis nya adalah sebagai berikut:

H2 : Komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

(Masjid & Cahyono, 2015) menyatakan bahwa dewan komisaris yang independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan karena keberadaan komisaris independen dalam perusahaan akan dapat membantu merencanakan strategi jangka panjang perusahaan, serta secara berkala melakukan review atas implementasi strategi.

Peraturan BEJ mewajibkan perusahaan yang sahamnya tercatat di BEJ untuk memiliki sekurang-kurangnya 30% dari jajaran anggota komisaris yang dapat dipilih dahulu melalui RUPS sebelum pencatatan dan mulai efektif bertindak sebagai komisaris independen setelah saham perusahaan tersebut tercatat. Dewan komisaris diharapkan dapat bertindak independen dan kritis, baik antara satu sama lain, maupun terhadap direksi. Independensi berarti komisaris bukan sekedar mengikuti setiap kebijakan direksi, melainkan tetap aktif dalam

mempertimbangkan bahkan mengkritik kebijakan direksi. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis nya adalah sebagai berikut:

H3 : Komposisi dewan komisaris yang independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

(Jensen & Meckling, 1976; Larasati et al., 2017) menyatakan bahwa untuk dapat mengurangi konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* yang mungkin terjadi adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan.

(Robin & Amran, 2016) menyatakan manajer akan lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan perusahaan jika kepemilikan manajerial perusahaan tinggi.

Kepemilikan manajerial memberikan kesan bahwa manajemen juga memiliki perusahaan sehingga manajemen akan bekerja lebih baik agar terciptanya perusahaan yang baik. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis nya adalah sebagai berikut:

H4 : Kepemilikan saham manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

(Larasati et al., 2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dalam jumlah besar mengakibatkan semakin banyak kepentingan yang ada, sehingga kinerja perusahaan menjadi semakin buruk.

(Hartono & Nugrahanti, 2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang besar dalam sebuah perusahaan membuat intervensi terhadap kinerja manajemen menjadi besar, sehingga membuat manajemen merasa terikat dan ruang gerak pengelola menjadi terbatas.

Kepemilikan institusional memiliki peranan penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis nya adalah sebagai berikut:

H5 : Kepemilikan saham institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

(Birkett, 1986) berargumentasi bahwa komite audit menjaga independensi dari eksternal auditor. (Knapp, 1987) berpendapat bahwa komite audit memperkuat posisi auditor bila terdapat perbedaan pendapat dengan manajemen.

(Masjid & Cahyono, 2015) menyatakan bahwa semakin banyak anggota komite audit maka akan menurunkan independensi dari komite audit dan akan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

(Mulyadi, 2016) menyatakan komite audit hanya berfungsi untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengawasi pengendalian internal perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis nya adalah sebagai berikut:

H6 : Komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang usahanya bergerak di subsektor *property* dan *real estate*. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *non probability sampling*. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik *purposive sampling*.

Kriteria yang ditentukan untuk sampel penelitian adalah sebagai berikut :Jenis perusahaan adalah subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016; Perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar setelah tahun 2013 tidak dapat dijadikan sampel.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan pihak lain (Sanusi, 2011). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan selama 5 tahun terakhir dari setiap sampel yang didapat dari IDX (*Indonesia Data Exchange*).

### Teknik Analisis Data

#### Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk menilai pengaruh ubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan kondisi variabel bebas lebih dari satu unit, maka dilakukan analisis regresi linear berganda. Berikut adalah model regresi untuk penelitian ini :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan :

Y = ROE  
X1 = komposisi dewan direksi

Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Teddy Chandra dan Tandy Sevendy)

X2	= komposisi dewan komisaris
X3	= komposisi dewan komisaris yang independen
X4	= kepemilikan saham manajerial
X5	= kepemilikan saham institusional
X6	= komite audit
$\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 + \beta_4 + \beta_5 + \beta_6$	= koefisien regresi
e	= faktor lain

### Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh data yang akan diolah. Hal ini dilakukan agar menghasilkan nilai-nilai koefisien sebagai penduga yang tidak bias. Uji asumsi klasik terdiri atas Uji Normalitas Data, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinearitas Data, dan Uji Heterokedastisitas Data.

### Uji F

Uji f digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu pengaruh komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris, komposisi dewan komisaris yang independen, kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, dan komite audit secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu *return of equity*.

### Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menjelaskan proporsi variasi dan variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas secara bersama-sama (Sanusi, 2011). Semakin besar nilai  $R^2$  (mendekati 1) maka semakin baik persamaan regresi yang disusun, dimana tingkat ketepatan variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat lebih tinggi. Koefisien determinasi yang dinotasikan dengan  $R^2$ , merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Atau dengan akta lain, angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terstimasi dengan data yang sesungguhnya.

### Uji Hipotesis

Uji statistik dalam penelitian ini merupakan ujian secara parsial yaitu menguji pengaruh variabel komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris, komposisi dewan komisaris yang independen, kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan. Uji ini digunakan untuk menguji hubungan regresi dari masing-masing variabel secara terpisah terhadap variabel tidak bebas

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 1. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian**

Variabel	2012	2013	2014	2015	2016
Komposisi Dewan Direksi	4,8333	4,8095	4,8333	4,7619	4,8810
Komposisi Dewan Komisaris	4,3333	4,4762	4,6429	4,6667	4,4286
Komposisi Dewan Komisaris yang Independen	0,3765	0,3979	0,3842	0,3765	0,3886
Kepemilikan Saham Manajerial	0,0185	0,0185	0,0170	0,0162	0,0165
Kepemilikan Saham Institusional	0,6150	0,6102	0,6277	0,6278	0,6157
Komite Audit	2,9524	2,9762	2,9762	3	2,9762
<i>Return On Equity</i>	0,09747	0,1254	0,1163	0,0904	0,0808

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS

### Analisis Regresi Linear Berganda

Dari hasil uji regresi linear, dibentuk model persamaan regresi linear sebagai berikut :

$$Y = 0,053 + 0,011 X_{DD} + 0,011 X_{DK} - 0,034 X_{DKI} - 0,162 X_{KSM} + 0,047 X_{KSI} - 0,023 X_{KA}$$

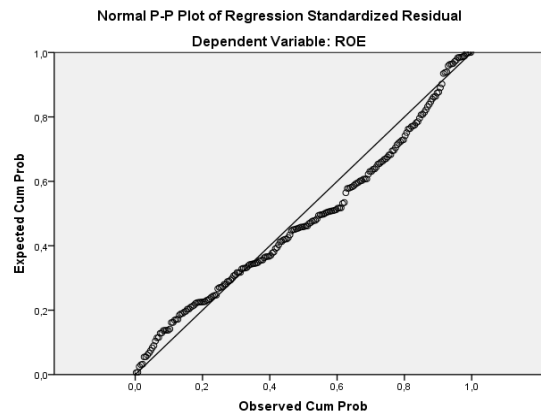
Hasil persamaan regresi secara keseluruhan ini menunjukkan hasil interpretasi sebagai berikut : Koefisien regresi komposisi dewan direksi menunjukkan nilai sebesar 0,011 dengan tanda koefisien regresi positif. Hal ini berarti bertambahnya jumlah dewan direksi akan mendorong peningkatan *return on equity* begitu juga sebaliknya; Koefisien regresi komposisi dewan komisaris menunjukkan nilai sebesar 0,011 dengan tanda koefisien regresi positif. Hal ini berarti bertambahnya jumlah dewan komisaris akan mendorong peningkatan *return on equity* begitu juga sebaliknya; Koefisien regresi komposisi dewan komisaris yang independen menunjukkan nilai sebesar 0,034 dengan tanda koefisien regresi negatif. Hal ini berarti bertambahnya jumlah dewan komisaris yang independen akan mendorong penurunan *return on equity* begitu juga

sebaliknya; Koefisien regresi kepemilikan saham manjerial menunjukkan nilai sebesar 0,162 dengan tanda koefisien regresi negatif. Hal ini berarti meningkatnya jumlah kepemilikan saham manajerial akan mendorong penurunan *return on equity* begitu juga sebaliknya; Koefisien regresi kepemilikan saham institusional menunjukkan nilai sebesar 0,047 dengan tanda koefisien regresi positif. Hal ini berarti meningkatnya jumlah kepemilikan saham institusional akan mendorong peningkatan *return on equity* begitu juga sebaliknya; Koefisien regresi komite audit menunjukkan nilai sebesar 0,023 dengan tanda koefisien regresi negatif. Hal ini berarti bertambahnya jumlah komite audit akan mendorong penurunan *return on equity* begitu juga sebaliknya.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas Data

Pada penelitian ini didapat nilai *asymptotic* adalah sebesar 0,165. Dimana nilai *asymptotic* lebih besar dari alpha, yaitu  $0,165 > 0,05$ . Sehingga dikatakan data berdistribusi normal. Uji P-Plot juga menunjukkan bahwa titik-titik yang menyebar di sekitar garis diagonal.



Sumber : Data diolah menggunakan SPSS

Gambar 2. Normal P-Plot

#### Uji Autokorelasi

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi.

Pada pengujian ini sampel yang digunakan berjumlah 210 dan variabel independen nya 6. Dengan melihat tabel *Durbin Watson* maka didapat nilai  $dL = 1,72554$  dan  $dU = 1,82294$ . Pada penelitian ini, nilai DW nya adalah 1,907. Nilai  $DW (1,907) > dU (1,82294)$  maka tidak terjadi autokorelasi.

#### Uji Multikolinearitas Data

Uji multikolinearitas untuk melihat apakah model regresi terdapat korelasi yang tinggi dan sempurna antara variabel bebas dan untuk melihat apakah suatu model regresi yang dihasilkan memiliki gangguan multikolinearitas.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Kesimpulan
X <sub>DD</sub>	1,211	Tidak ada multikolinearitas
X <sub>DK</sub>	1,499	Tidak ada multikolinearitas
X <sub>DKI</sub>	1,059	Tidak ada multikolinearitas
X <sub>KSM</sub>	1,146	Tidak ada multikolinearitas
X <sub>KSI</sub>	1,110	Tidak ada multikolinearitas
X <sub>KA</sub>	1,378	Tidak ada multikolinearitas

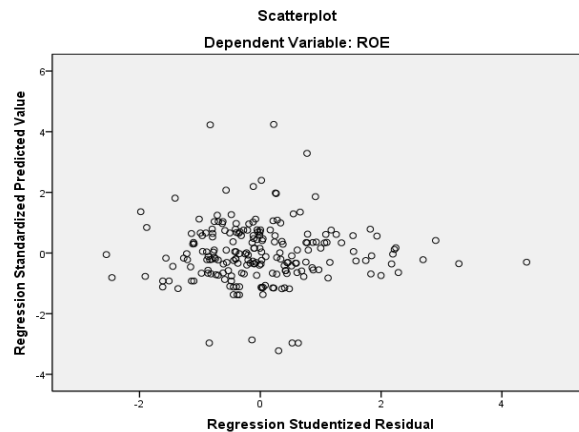
Sumber : Data diolah menggunakan SPSS

Dapat dilihat bahwa nilai VIF pada setiap variabel adalah  $< 10$ . Oleh sebab itu, disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada variabel independen.

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk melihat nilai varians antar nilai Y, apakah heterogen dan untuk melihat kenormalan data. Untuk mengetahui terjadinya atau tidak terjadinya heterokedastisitas, dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID).





Sumber : Data diolah menggunakan SPSS  
**Gambar 3. Hasil Uji Heterokedastisitas**

Gambar hasil data menunjukkan titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

**Uji F (Anova)**

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk mengujinya, dilakukan uji Anova atau *F-test* dengan cara membandingkan  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$ . Hasil dari pengolahan data ditentukan apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima dan sebaliknya. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut :

Pada pengujian ini, jumlah sampel adalah sebanyak 210 dan jumlah variabel independen sebanyak 6. Pada pengujian ini, diperoleh  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $7,284 > 2,26$ , jadi  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti variabel independen yaitu  $X_{DD}$ ,  $X_{DK}$ ,  $X_{DKI}$ ,  $X_{KSM}$ ,  $X_{KSI}$ , dan  $X_{KA}$  secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return on equity* dengan tingkat kesalahan sebesar 0,000.

**Koefisien Determinasi**

Pengujian ini digunakan untuk menunjukkan besarnya derajat hubungan antara variabel DD, DK, DKI, KSM, KSI, dan KA terhadap ROE. Hasil determinan ini ditunjukkan untuk menggambarkan seberapa jauh variabel-variabel independen yang digunakan dalam persamaan regresi terhadap variabel dependen.

Nilai Adjusted  $R^2$  sebesar 0,153. Dapat disimpulkan bahwa ROE mampu dijelaskan oleh variabel independen (DD, DK, DKI, KSM, KSI, dan KA) sebesar 0,153 atau 15,3%.

**Uji Hipotesis**

**Uji T (Parsial)**

Menentukan pengaruh variabel independen terhadap variabel independen dilakukan dengan cara membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  dan *degree of freedom* adalah 203 sehingga didapat  $t_{tabel}$  sebesar 1,971

**Tabel 3. Hasil Uji T (Parsial)**

Model	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Sig.	Hasil
$X_{DD}$	2,691	1,971	0,008	Signifikan
$X_{DK}$	3,695	1,971	0,000	Signifikan
$X_{DKI}$	-0,542	1,971	0,588	Tidak Signifikan
$X_{KSM}$	-1,715	1,971	0,088	Tidak Signifikan
$X_{KSI}$	1,539	1,971	0,125	Tidak Signifikan
$X_{KA}$	-0,816	1,971	0,415	Tidak Signifikan

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa  $t_{hitung}$  (2,691) >  $t_{tabel}$  (1,971) dengan tingkat signifikansi 0,008 < 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$  yang berarti  $X_{DD}$  berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dewan direksi merupakan pengendali perusahaan dan keputusan yang diambil para dewan direksi akan menimbulkan dampak yang besar terhadap perusahaan. Pada hasil penelitian ini, dewan direksi dalam jumlah yang banyak dapat meningkatkan pengawasan yang efektif dan efisien terhadap perusahaan, memberikan masukan positif serta ide baru yang akan berguna terhadap perusahaan, membantu mengurangi terjadinya hal-hal yang dapat memberikan kerugian perusahaan dan hal itu dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Tetapi dalam

penentuan jumlah dewan direksi harus berbanding lurus dengan total penjualan dan total aktiva agar biaya yang digunakan untuk membayar direksi dapat di minimalisir. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Robin & Amran, 2016) tentang *implementation of good corporate governance mechanism on family firm performance in Indonesia* yang menyatakan bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Tetapi berbeda dengan penelitian (Larasati et al., 2017) tentang pengaruh *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menyatakan bahwa jumlah dewan direksi yang besar mengakibatkan semakin banyaknya kepentingan yang ada, sehingga menjadikan kinerja keuangan memburuk.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa  $t_{hitung} (3,695) > t_{tabel} (1,971)$  dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$  yang berarti  $X_{DK}$  berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG (Hamdani, 2016). Pada hasil penelitian ini dewan komisaris dalam jumlah banyak dapat membantu mengawasi kebijakan yang akan dilakukan direksi dan ikut serta dalam menyampaikan pendapat yang bersifat konstruktif. Tetapi dalam penentuan jumlah dewan komisaris harus berbanding lurus dengan total penjualan dan total aktiva agar biaya yang digunakan untuk membayar komisaris dapat di minimalisir. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Prawira & Haryanto, 2015) tentang pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan yang menyatakan bahwa dewan komisaris yang berukuran besar akan lebih maksimal dalam menjalankan tugasnya yaitu mengontrol dan mengawasi tindakan-tindakan para direktur. Tetapi berbeda dengan (Beasley, 1996) menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris yang berukuran kecil akan lebih efektif dalam melakukan fungsi pengawasan dibandingkan dengan dewan komisaris yang berukuran besar.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa  $t_{hitung} (-0,542) < t_{tabel} (1,971)$  dengan tingkat signifikansi  $0,588 > 0,05$ , maka  $H_1$  ditolak dan menerima  $H_0$  yang berarti  $X_{DKI}$  tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dewan komisaris diharapkan dapat bertindak independen dan kritis, baik antara satu sama lain, maupun terhadap direksi. Independensi berarti komisaris bukan sekedar mengikuti setiap kebijakan direksi, melainkan tetap aktif dalam mempertimbangkan bahkan mengkritik kebijakan direksi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dewan komisaris yang independen memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROE. Komisaris yang independen dalam jumlah banyak akan terlalu menekan perusahaan dalam menjalankan usahanya sehingga perusahaan akan sulit bekerja maksimal dalam usaha mencapai laba yang tinggi, sehingga menurunkan kinerja perusahaan. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Masjid & Cahyono, 2015) tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang menyatakan bahwa dewan komisaris yang independen dalam perusahaan akan dapat membantu merencanakan strategi jangka panjang perusahaan, serta secara berkala melakukan review atas implementasi strategi.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa  $t_{hitung} (-1,715) < t_{tabel} (1,971)$  dengan tingkat signifikansi  $0,088 > 0,05$ , maka  $H_1$  ditolak dan menerima  $H_0$  yang berarti  $X_{KSM}$  tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan manajerial memberikan kesan bahwa manajemen juga memiliki perusahaan sehingga manajemen akan bekerja lebih baik agar terciptanya perusahaan yang baik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. kepemilikan saham harus seimbang sehingga dapat meminimalkan terjadinya perbedaan kepentingan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Robin & Amran, 2016) tentang *implementation of good corporate governance mechanism on family firm performance in Indonesia* yang menyatakan bahwa manajer akan lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan perusahaan jika kepemilikan manajerial perusahaan tinggi.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa  $t_{hitung} (1,539) < t_{tabel} (1,971)$  dengan tingkat signifikansi  $0,125 > 0,05$ , maka  $H_1$  ditolak dan menerima  $H_0$  yang berarti  $X_{KSI}$  tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki peranan penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hasil penelitian ini menyatakan kepemilikan saham institusional memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. kepemilikan institusional tinggi bagus dalam mencegah terjadinya perbedaan kepentingan tetapi tidak terlalu berpengaruh terhadap ROE karena perusahaan dijalankan oleh pihak manajemen. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Larasati et al., 2017) tentang pengaruh *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional dalam jumlah besar mengakibatkan semakin banyak kepentingan yang ada, sehingga kinerja perusahaan menjadi semakin buruk. Dan penelitian (Hartono & Nugrahanti, 2014) tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang besar dalam sebuah perusahaan membuat intervensi terhadap kinerja manajemen menjadi besar, sehingga membuat manajemen merasa terikat dan ruang gerak pengelola menjadi terbatas.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa  $t_{hitung} (-0,816) < t_{tabel} (1,971)$  dengan tingkat signifikansi  $0,415 > 0,05$ , maka  $H_1$  ditolak dan menerima  $H_0$  yang berarti  $X_{KA}$  tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja

perusahaan. Fungsi komite audit adalah mereview pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit. Dengan membantu pembentukan pengendalian internal yang baik, komite audit dapat memperbaiki kualitas keterbukaan. Hasil penelitian ini menunjukkan komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Komite audit dalam jumlah banyak akan selalu mengintervensi manajemen agar laporan keuangan harus disajikan secara terbuka. Manajemen perlu diberi ruang gerak agar dapat memaksimalkan perusahaan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Masjid & Cahyono, 2015) tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang menyatakan bahwa semakin banyak anggota komite audit maka akan menurunkan independensi dari komite audit dan akan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

## PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :Komposisi dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan subsektor *property* dan *real estate* tahun 2012-2016; Komposisi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan subsektor *property* dan *real estate* tahun 2012-2016; Komposisi dewan komisaris yang independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan subsektor *property* dan *real estate* tahun 2012-2016; Kepemilikan saham manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan subsektor *property* dan *real estate* tahun 2012-2016; Kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan subsektor *property* dan *real estate* tahun 2012-2016; Komite audit berpengaruh tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan subsektor *property* dan *real estate* tahun 2012-2016.

Dari hasil penelitian ini, diketahui masih banyak terdapat kekurangan baik secara isi maupun hasil penelitian serta waktu yang sangat terbatas. Oleh karena itu diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk :Meneliti kembali tentang pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan dengan menambah faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi kinerja perusahaan seperti rasio keuangan, faktor ekonomi makro dan lain-lain dikarenakan pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan hanya sebesar 15,3%; Menambah objek penelitian dikarenakan penelitian ini hanya menggunakan perusahaan subsektor *property* dan *real estate*.

Bagi perusahaan, Penerapan *good corporate governance* sangat perlu diperhatikan untuk mencegah terjadinya *conflict of interest* antara pihak manajemen dan pihak pemangku kepentingan. Penerapan tata kelola yang baik juga memberikan kesan baik terhadap publik sehingga, publik berminat untuk menginvestasikan dananya sehingga kinerja perusahaan akan semakin baik dan memberikan keuntungan kepada segala pihak. Tata kelola yang buruk dapat memberikan nama buruk terhadap perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengubah pendapat perusahaan tentang tata kelola dan segera menerapkan tata kelola perusahaannya dengan baik.

Bagi calon investor, Calon investor hendaknya cerdas dalam menginvestasikan dananya karena investasi pada pasar modal tanpa pengetahuan adalah judi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan edukasi tentang tata kelola yang baik dan memberikan dijadikan sebagai bahan pertimbangan calon investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik agar tidak terjadinya gagal investasi.

Bagi pihak akademis dan/atau peneliti selanjutnya, Pihak akademis dan/atau peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengerti tentang pentingnya tata kelola yang baik terhadap perusahaan dan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Beasley, M. S. (1996). An Empirical Analysis of the Relation between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, 71(4), 443–465.
- Birkett, B. S. (1986). The Recent History of Corporate Audit Committees. *Accounting Historians Journal*, 13(2), 109–124.
- Hamdani. (2016). *Good Corporate Governanve Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hartono, D. F., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 3(2), 191–205.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasmir. (2011). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Knapp, M. C. (1987). An Empirical Study of Audit Committee Support for Auditor Involved in Technical Disputes with Client Management. *The Accounting Review*, 62(3).
- Larasati, S., Hendra Titisari, K., & Nurlaela, S. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.

- Seminar Nasional IENACO 2017*, 579–586.
- Masjid, M. T. A., & Cahyono, Y. T. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur. *Seminar Nasional Dan The 2nd Call of Syariah Paper*, 1–17.
- Momani, G. F. (2012). Impact of Economic Factors on the Stock Price at Amman Stocl Market (1992-2010). *International Journal of Economics and FInance*.
- Mulyadi, R. (2016). Corporate governance. *Jurnal Akuntansi*, 3(1). <https://doi.org/10.4135/9781849200455.n29>
- Munawir, S. (2012). *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Prawira, Y., & Haryanto. (2015). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 1–15.
- Robin, & Amran, N. A. B. (2016). Implementation of good corporate governance mechanisms on family firm performance in Indonesia. *Advanced Science Letters*, 22(5–6). <https://doi.org/10.1166/asl.2016.6635>
- Sanusi, A. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1997). A Survey of Corporate Governance. *The Journal of Finance*, 52(2).
- Sunariyah. (2006). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal* (5th ed.). Yogyakarta.
- Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan : Teori Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Wulandari, & Retno, E. (2007). *Good Corporate Governance, Konsep, Prinsip dan Praktik*. Jakarta: LDKI